



Berang Sumbawa Nilai Filosofis dan Eksistensinya dalam Tinjauan Etnografi

Imam Yuliadi¹, Aka Kurnia SF²

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Teknologi Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: imam.yuliadi@uts.ac.id, aka.kurnia@uts.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-05-15 Revised: 2022-06-22 Published: 2022-07-14 Keywords: <i>Berang Sumbawa; Existence; Philosophy.</i>	Berang (machete) is a tool that is identical to the people of Sumbawa. if we visit Sumbawa district, you will see the majority of men in villages in Sumbawa tucking beavers on their waists. This view exists to this day in Sumbawa. Seeing a man in Sumbawa tuck a beaver on his waist, as is the case with a Javanese keris, a sickle for a Madurese, and a badik for a Makassarese, rage for the Sumbawa is a symbol of masculinity. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The focus in this research is the process of constructing the philosophical values contained in the Sumbawa beaver which is embraced by the Sumbawa people. The sample in this study was taken using the Snowball Sampling technique or snowball sampling. Researchers use interactive data analysis techniques of analysis commonly used in qualitative research. Sumbawa otters are generally divided into 2 types, namely swai otters and male otters. In addition, there is also a division of otters based on their short length, namely belo belo and dampak otters. Berang swai means a woman's machete while the slaki beaver means a man's machete. Angry philosophically has 3 meanings; first, as a gender identity, so it is divided into two types, swai otters and male beavers. Second, in the beaver there is a meaning of balance, where the blade and handle symbolize strength, while the sarong / beaver skeleton means protection / security. Third, the beaver symbolizes a person's social and economic status, where the beaver does not only function as a tool but also as a collectible item that is often very expensive.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-05-15 Direvisi: 2022-06-22 Dipublikasi: 2022-07-14 Kata kunci: <i>Berang Sumbawa; Eksistensi; Filosofis.</i>	Berang (parang) merupakan perlengkapan yang identik dengan masyarakat Sumbawa. jika kita berkunjung ke kabupaten Sumbawa, anda akan melihat mayoritas pria di desa-desa di Sumbawa menyelipkan perang di pinggangnya. Pemandangan tersebut eksis hingga saat ini di Sumbawa. Melihat pria di Sumbawa menyelipkan perang di pinggangnya, seperti halnya keris bagi orang Jawa, celurit bagi orang Madura, dan badik bagi orang Makassar, perang bagi orang Sumbawa merupakan simbol maskulinitas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah proses konstruksi nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam perang Sumbawa yang dianut oleh masyarakat Sumbawa. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik Snowball Sampling atau sampling bola salju. Peneliti menggunakan teknik analisa data interactive of analysis yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Berang Sumbawa umumnya dibagi kedalam 2 jenis yaitu perang swai dan perang selaki. Selain juga ada pembagian perang berdasarkan panjang pendeknya, yaitu perang belo dan perang dampak. Berang swai berarti perang wanita sedangkan perang slaki berarti perang lelaki. Berang secara filosofi memiliki 3 makna; pertama, sebagai identitas gender, sehingga dibagi dalam dua jenis, perang swai dan perang selaki. Kedua, di dalam perang terdapat makna keseimbangan, dimana bilah dan gagang menyimbolkan kekuatan, sedangkan sarung/serangka perang bermakna perlindungan/pengamanan. Ketiga, perang menyimbolkan status sosial dan ekonomi seseorang, dimana perang tidak hanya berfungsi sebagai perkakas semata tapi juga sebagai barang koleksi yang tidak jarang dihargai dengan sangat mahal.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Sumbawa adalah masyarakat asli yang mendiami wilayah barat pulau Sumbawa provinsi NTB, masyarakat Sumbawa dahulu mayoritas berprofesi sebagai petani dan peladang dengan lahan yang relatif luas, hal ini mengingat kabupaten Sumbawa merupakan kabupaten dengan wilayah terluas di pulau

Sumbawa. Sebagai petani, Berang (parang) merupakan perlengkapan yang identik dengan masyarakat Sumbawa, jika kita berkunjung ke kabupaten Sumbawa, anda akan melihat mayoritas pria di desa-desa di Sumbawa menyelipkan perang di pinggangnya. Pemandangan tersebut eksis hingga saat ini di Sumbawa, pemandangan itu juga yang menjadi perhatian penulis ketika

pertama kali melihat pria di Sumbawa menyelipkan berang di pinggangnya, seperti halnya keris bagi orang Jawa, celurit bagi orang Madura, dan badik bagi orang Makassar, berang bagi orang Sumbawa merupakan simbol maskulinitas. Akan kurang rasanya ketika orang Sumbawa ke sawah tanpa berang, ke ladang tanpa berang atau ke padang gembala sapi dan kerbau tanpa berang. Penggunaan berang tidak hanya dilihat dari aspek fungsionalnya saja, karena meski terkadang pekerjaan di sawah tidak membutuhkan berang (menggunakan perkakas lain), tapi barang satu ini tetap dibawa.

Terdapat beberapa jenis Berang di Sumbawa, yaitu berang swai, berang slaki, selain perbedaan jenis, berang juga dibedakan berdasarkan bentuk dan ukurannya, yaitu; berang dompak dan berang belo. Masing-masing jenis berang memiliki bentuk yang berbeda sesuai fungsi dan kegunaan masing masing, namun berang yang umumnya di kenal adalah berang swai dan slaki, pada tulisan ini akan coba diulas detail dari bagian-bagian berang dan dibahas bagaimana nilai filosofis serta eksistensinya saat ini. Hal ini dirasa perlu oleh penulis mengingat berang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sumbawa yang sudah selayaknya untuk diabadikan dalam karya akademis, banyaknya masuknya berbagai jenis parang dari luar Sumbawa perlu diantisipasi dengan melakukan kodifikasi dan dokumentasi tradisi setempat, sehingga berang tidak kehilangan kekhasannya dan mudah untuk mengidentifikasi pengaruh budaya luar. Di Pulau Sumbawa Berang memiliki reputasi baik dari segi kualitas, bagi orang Bima dan Dompu di wilayah timur pulau Sumbawa, berang Sumbawa adalah parang berkualitas yang tak jarang dijadikan oleh oleh khas sehabis berkunjung ke Sumbawa. Di tengah industrialisasi perkakas modern semakin banyak parang yang diproduksi secara masal, dengan kualitas standar namun dengan harga yang relating lebih murah, untuk itu studi dokumentasi budaya semacam ini diharapkan mampu untuk memberikan stimulus bagi pengrajin pande besi lokal di Sumbawa untuk meningkatkan kualitas dan nilai produk, tidak hanya dari aspek komersial saja tetapi juga dari aspek budaya dan identitas etnik.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3), deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penilaian, penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dia jadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang dia teliti (Slamet, 2006:7), metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui, oleh karena itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, penelitian ini menggambarkan konstruksi nilai pada masyarakat Sumbawa dalam melihat Berang Sumbawa dari aspek nilai filosofis maupun dalam aspek fungsionalnya, dan selanjutnya menggunakan hasil konstruksi nilai tersebut untuk lihat eksistensinya pada masyarakat. Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat Sumbawa sebagai subjek yang menganut nilai-nilai filosofis tersebut, Menurut Moleong (2004:237) tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus yang diteliti, adanya fokus penelitian membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau obyek penelitian menjadi lebih terpusat atau terarah. Kemudian penentuan fokus penelitian akan dapat menetapkan kriteria-kriteria untuk jaringan informasi yang diperoleh. Penetapan fokus penelitian ini merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, hal tersebut karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah, jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri (Moleong, 2002:62). Berpedoman pada konsep tersebut maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses konstruksi nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam berang Sumbawa yang dianut oleh masyarakat Sumbawa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Melalui proses konstruksi tersebut maka bisa dilihat eksistensinya dalam aktifitas kehidupan masyarakatnya saat ini. Dengan kata lain, proses duplikasi konstruksi sosial pada masyarakat dari

masa ke masa menentukan seberapa eksis nilai budaya dan tradisi tersebut dalam masyarakat.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data utama atau primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 2002:112), pencacatan sumber data utama melalui pengamatan atau observasi dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Informan yaitu orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2002:90), selain kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, diperlukan juga data tambahan seperti dokumen dan lain-lain sebagai sumber data sekunder (Moleong, 2002:113). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak langsung yang berguna untuk mendukung data primer, sumber data ini berupa data-data statistik kependudukan di Sumbawa tentang demografi dan kondisi sosial budaya masyarakat, serta sistem mata pencarian dan ekonomi masyarakat di kabupaten Sumbawa. Populasi atau Universe adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis (Slamet, 2006:40), populasi merupakan jumlah tertentu dari individu yang akan diselidiki oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menganut sistem nilai terkait tradisi penggunaan berang Sumbawa, sampel yang diambil dari populasi dalam penelitian ini bukan sesuatu yang mutlak, artinya sampel yang akan diambil menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, dalam penelitian ini sampel berfungsi untuk menggali beragam informasi dan menemukan sejauh mungkin informasi penting. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, yang diambil menggunakan teknik Snowball Sampling atau sampling bola salju, dimana terdapat sampel utama ditentukan diawal penelitian yang merupakan orang yang dianggap mengetahui sistem nilai dalam berang Sumbawa, kemudian memunculkan informan-informan lain untuk melengkapi data penelitian yang akan ditentukan selama proses penelitian.

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu kepada informan untuk memperoleh informasi yang diharapkan, teknik wawancara ini tidak dilakukan dengan menggunakan struktur yang

ketat atau semi formal agar keterangan yang diperoleh dari informan memiliki kedalaman dan keleluasaan, sehingga mampu memperoleh informasi yang sebenarnya, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai validitas data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penyelesaian atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada, dimana dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi sumber dalam penelitian ini diambil dari dua sumber, antara lain: pengrajin pande besi di Sumbawa dan kolektor Berang Sumbawa yang merupakan orang Sumbawa pula. Sesuai dengan teknik pengumpulan data tersebut maka analisisnya berkembang dan berjalan serta berlangsung proses di saat pengumpulan data dilakukan, peneliti bekerja dengan data atau dengan teknik analisa data interactive of analysis yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berang Sumbawa umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu; Berang Swai dan berang Slaki, perbedaan keduanya terletak pada sisi tajam, berang slaki sisi tajamnya terletak pada sisi lurus nya, sedangkan pada berang swai sisi tajamnya terletak pada bagian lekuknya, sehingga sudut runcing pada berang selaki lebih kecil dari pada berang swai. Berang swai umumnya digunakan oleh perempuan berang slaki digunakan oleh perempuan, namun saat ini tidak ada aturan baku kalau berang swai harus digunakan oleh perempuan dan berang slaki harus digunakan oleh perempuan.



Gambar 1. Contoh Berang Salaki

Saat ini Umumnya istilah berang swai dan slaki hanya digunakan untuk membedakan bentuknya saja, berang selaki dianggap memiliki bentuk yang lebih tegas, lebih kokoh dan lebih tajam sehingga mencerminkan maskulinitas, sedangkan berang swai memiliki lekuk yang lebih feminine, dahulu seorang wanita Sumbawa memiliki berang swai yang khusus digunakan untuk keperluannya sendiri, apabila ada seorang lelaki membawa berang swai maka bisa saja dia diolok /dikira pembawanya tersebut banci. Saat ini berang swai sudah jarang diproduksi sehingga identifikasi semacam itu juga menjadi jarang ditemukan, pada besi kebanyakan hanya memproduksi berang selaki, sehingga identifikasi ini juga sedikit hilang, hal ini dimungkinkan karena kebanyakan penggunaan berang saat ini lebih banyak digunakan oleh lelaki, akan menjadi masalah kalau berang swai digunakan oleh lelaki, tapi bila perempuan menggunakan berang selaki tidak terlalu dipermasalahkan/akan lebih ditolerir. Selain jenis swai dan slaki, berang juga dibedakan berdasarkan ukurannya, berang dengan ukuran bilah yang lebih pendek dan bidang yang lebih lebar disebut Berang dompak sedangkan berang dengan ukuran bilah yang lebih panjang dan bidang yang lebih ramping disebut Berang belo. Lebar dan rampingnya bilah biasanya menyesuaikan dengan panjang dan pendeknya, hal ini juga menyebabkan berang Sumbawa tetap seimbang ketika digunakan. Ini menunjukkan bahwa pande besi disumbawa juga mempertimbangkan aspek kenyamanan bagi pengguna berang.

1. Bagian-Bagian Berang Sumbawa

Tiap bagian dan detail Berang Sumbawa sebagai perkakas maupun sebagai senjata tradisional memiliki nama masing-masing. **Bilah** disebut besi Berang, punggung bilah disebut Bangkang, gagang disebut Dangan, sarung/serangka disebut Sarung, tali pengikat disebut tali Lenong, bilah berang kualitas baik biasanya terbuat baja per Jeep yang ditempa dengan rapi (lurus dan simetris) dan disepuh dengan baik (tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda). Kualitas tempa dan sepuh yang baik ini bisa dilihat dari ketajaman dan ketahanan berang, meski sudut mata bilah berang terbilang lebar karena bentuknya yang tebal, namun berang Sumbawa sangatlah tajam, padahal umumnya mata bilah memiliki sudut yang lebar tidaklah terlalu tajam, namun berang Sumbawa terkenal sangat tajam meski bilahnya tebal. **Gagang** pada

berang Sumbawa yang berkualitas baik biasanya terbuat dari tanduk kerbau, kayu sonokling, atau kayu kemuning, bahan-bahan ini dipilih karena keras dan padat namun tetap bagus untuk diukir dan mengkilat ketika dipoles, pembuat gagang biasanya mempertimbangkan aspek kekuatan dan keindahan dalam pembuatannya. Selain dari bahan-bahan tersebut, saat ini gagang berang / Dangan juga kadang menggunakan plastic / PCV tebal (Kualitas Standar) hal ini terjadi karena mempertimbangkan faktor kepraktisan, gagang berang yang dijual dipasar biasanya menggunakan bahan ini karena faktor ekonomis. ukiran disetiap gagang berang relative sama, meskipun ukuran panjang bilahnya berbeda. **Sarung berang** Sumbawa yang baik biasanya terbuat dari kayu sonokling atau kemuning, ragam ukir pada bahan kayu memiliki pakem tersendiri. Hampir semua sarung berang memiliki motif yang sama, umumnya ukiran pada sarung berang terdapat pada bagian atas, bongkang (tempat pengikat tali) dan bagian bawah sarung.



Gambar 2. Sarung Berang

Tali lenong secara kharfiah berarti “Tali yang diplintir/tali yang dianyam” dahulu seringkali diikatkan souvenir berupa koin kuno (pipis bongkang). Tali lenong biasanya terbuat dari benang wol, tetapi terkadang ada juga tali lenong yang terbuat dari benang tenun, corak warna yang dipilih biasanya adalah warna-warna cerah seperti Merah, hijau dan biru. Secara keseluruhan Berang dengan kualitas baik biasanya dipesan khusus di pande besinya (pengrajin parang). Berbeda dengan berang yang dijual dipasar yang kualitasnya standar, bila memesan langsung lewat pengrajin, pande besi biasanya akan menyarankan besi tertentu dengan kualitas yang baik, karena dirasa tanggung kalau sebuah berang pesanan khusus menggunakan besi yang biasa saja, hal ini juga disebabkan

pengrajin juga ingin memberikan hasil yang maksimal kepada pelanggannya.

2. Eksistensi Dan Nilai Filosofis Berang Sumbawa

Bagi orang Sumbawa parang merupakan barang dengan nilai filosofis dan bersifat personal, tidak hanya berfungsi sebagai alat pemotong, perkakas atau senjata, tapi juga berfungsi sebagai karya seni yang atau koleksi pribadi yang sangat personal. Berang yang digantung di tiang utama rumah adat masyarakat Sumbawa bermakna dalam rumah tersebut ada seorang lelaki dewasa yang siap untuk menjaga kehormatan keluarga (Muhammad Tomi, 2020:3), berang Sumbawa juga bermakna sebagai identitas gender, sehingga ada pembagian jenis berang, berang swai (perempuan) dan berang slaki (lelaki). Lelaki Sumbawa dengan berang terikat di pinggangnya mencerminkan maskulinitas, jarang ditemukan berang swai terikat dibawa-bawa selama bepergian keluar rumah, masyarakat Sumbawa menganut kekerabatan yang matrilineal, sehingga tugas kerja di luar rumah umumnya menjadi pekerjaan utama bagi seorang lelaki yang menjadi kepala keluarga, seorang wanita lebih banyak berkerja di dalam rumah dan berbagai urusan dapur. Ukiran pada berang Sumbawa memiliki pakem tertentu, baik ukiran pada gagang maupun pada sarung bilah, pengrajin ukiran kadang merangkap sebagai penempa berang, namun umumnya pembuat sarung dan gagang berang terpisah dengan penempa berang, Ukiran di gagang dan sarung pada berang Sumbawa umumnya sama. Ukiran pada gagang berang biasanya berupa kepala binatang, hal ini masih menunjukkan maskulinitas, dimana jenis binatang yang diukir adalah binatang-binatang yang garang dan menunjukkan makna kekuatan, sedangkan pada gagang biasanya terukir bunga atau kembang. Kekuatan pada gagang dan bilah berang berkeselimbangan dengan makna kelembutan dan perlindungan pada gagang berang, pada kebudayaan nusantara konsep keseimbangan seperti ini umum ditemukan, misalnya pada masyarakat Jawa yang melihat warangka dengan bilah dan gagang-nya sebagai satu kesatuan yang saling menyeimbangkan.

Selain aspek identitas gender dan filosofi keseimbangan, dalam berang juga terdapat aspek status sosial. Seseorang dengan kondisi

ekonomi yang kaya tentu mampu untuk memiliki berang dengan kualitas bahan yang lebih bagus, dibandingkan dengan seseorang yang kondisi ekonominya tidak seberapa, padahal seseorang yang secara ekonomi kaya, tidak terlalu membutuhkan berang untuk bekerja, namun dari segi prestisius, berang bisa menjadi barang koleksi yang dicari. Sebilah berang yang berkualitas, dengan bahan-bahan pilihan bisa berharga jutaan rupiah, sedangkan berang dengan kualitas bahan yang biasa, bisa didapatkan dengan harga ratusan ribu saja, ketika kita bertandang ke Sumbawa, kita akan menemukan banyak diantara pria di Sumbawa yang memiliki berang sebagai barang koleksi, bukan sebagai perkakas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berang Sumbawa umumnya dibagi kedalam 2 jenis yaitu berang swai dan berang selaki, selain juga ada pembagian berang berdasarkan panjang pendeknya, yaitu berang belo dan berang dompak, berang swai berarti parang wanita sedangkan berang slaki berarti parang lelaki, berang secara filosofi memiliki 3 makna; pertama, sebagai identitas gender, sehingga dibagi dalam dua jenis, berang swai dan berang selaki. Kedua, di dalam berang terdapat makna keseimbangan, dimana bilah dan gagang menyimbolkan kekuatan, sedangkan sarung/serangka berang bermakna perlindungan/pengamanan. Ketiga, berang menyimbolkan status sosial dan ekonomi seseorang, dimana berang tidak hanya berfungsi sebagai perkakas semata tapi juga sebagai barang koleksi yang tidak jarang dihargai dengan sangat mahal.

B. Saran

Berang Sumbawa adalah parang berkualitas yang tak jarang dijadikan oleh oleh khas sehabis berkunjung ke Sumbawa, di tengah industrialisasi perkakas modern semakin banyak parang yang diproduksi secara massal, dengan kualitas standar namun dengan harga yang relatif lebih murah. Untuk itu studi dokumentasi budaya semacam ini diharapkan mampu untuk memberikan stimulus bagi pengrajin pande besi lokal di Sumbawa untuk meningkatkan kualitas dan nilai produk, tidak hanya dari aspek komersial saja tetapi juga dari aspek budaya dan identitas etnik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ethnographic Arms & Armour. *Golok Sumbawa / Berang*. (Online). Diposting November 2009. Diakses: 29 Juni 2022. <http://www.vikingsword.com/vb/showthread.php?t=11029>
- Muhammad Tomi, Wiwik Sushartami, M. Dwi Marianto. *Konstruksi Gender Melalui Senjata Tradisional Bé.Rang Di Sumbawa Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Kajian Seni, Vol. 07, No. 01, 2020
- Meleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Slamet, Yulius. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Sejarah Tau Tana Samawa. *Berang Salaki, Lambang Martbat Laki-Laki Sumbawa*. (Online). Diposting 13 Januari 2019. Diakses: 29 Juni 2022. https://web.facebook.com/sasbitasamawa/posts/berang-salaki-lambang-martbat-laki-laki-sumbawa-ragam-dialektika-sosial-dan-buda/272289513452649/?_rdc=1&_rdr